

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 7, 2024, Halaman 591-600
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 E-ISSN: 2986-6340
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.12749421>

Peningkatan Kemampuan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Metode Pembelajaran Individual (Studi Kasus : SD Inpres Laikang Kota Makassar)

Chaerizanisazi¹, Risman Ruslan², Muhamad Riswal³

^{1,2,3}STIKS Tamalanrea Makassar

Email: chaerizanisazisaid@gmail.com¹, rismanruslan2@gmail.com², riswalsyam0@gmail.com³

Abstrak

Peningkatan Kemampuan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Metode Individual Studi Kasus : SD Inpres Laikang. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam penerimaan bentuk belajar di SD Inpres Laikang; (2) Mengetahui implementasi metode individual dalam peningkatan kemampuan belajar anak berkebutuhan khusus di SD Inpres Laikang; (3) Mengetahui hambatan dan dukungan yang ditemukan dalam peningkatan kemampuan belajar anak berkebutuhan khusus dengan metode individual di SD Inpres Laikang. Penelitian ini dilaksanakan di kota Makassar. Harapan dari hasil penelitian ini bisa mendapatkan data yang sesuai dengan metode pembelajaran individual anak berkebutuhan khusus di SD Inpres Laikang. Tipe penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar unik setiap anak ABK, memungkinkan anak ABK untuk belajar sesuai dengan potensi dan kecepatan mereka sendiri dalam lingkungan kelas reguler. Dengan metode individual membutuhkan kolaborasi antara guru dan orang tua untuk memastikan kebutuhan belajar, kepercayaan diri, mendorong penerimaan, rasa menghargai, dan kesempatan yang setara bagi semua anak termasuk anak ABK dalam kelas reguler.

Kata Kunci : *Kemampuan Belajar, Anak Berkebutuhan Khusus, Metode Individual*

Abstract

Increasing the Learning Ability of Children with Special Needs Using Individual Methods Case Study: SD Inpres Laikang. The objectives of this research are: (1) To determine the abilities of children with special needs in accepting forms of learning at SD Inpres Laikang; (2) Knowing the implementation of individual methods in improving the learning abilities of children with special needs at SD Inpres Laikang; (3) Knowing the obstacles and supports found in improving the learning abilities of children with special needs using individual methods at SD Inpres Laikang. This research was carried out in the city of Makassar. It is hoped that the results of this research can obtain data that is in accordance with the individual learning methods of children with special needs at SD Inpres Laikang. This type of research is descriptive qualitative. The research results show an approach that is tailored to the unique needs, abilities and learning styles of each child with special needs, allowing children with special needs to learn according to their own potential and pace in a regular classroom environment. The individual method requires collaboration between teachers and parents to ensure learning needs, self-confidence, encourage acceptance, respect and equal opportunities for all children, including children with special needs, in regular classes.

Keywords: *Learning Ability, Children with Special Needs, Individual Method*

Article Info

Received date: 15 June 2024

Revised date: 28 June 2024

Accepted date: 8 July 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang di berikan oleh orang dewasa kepada anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak dapat melaksanakan tugas hidupnya sendiri dan tidak dengan bantuan orang lain. Pendidikan ini merupakan Pendidikan ini merupakan sebuah proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarka aturan yang berlaku terutama perundang – undangan yang disepakati masyarakat. Pendidikan juga merupakan suatu wadah bagisetiap individu dalam proses belajar, untuk mengembangkan *Intelegence Quotient(IQ)*, *Emotional Quotient(EQ)*, *Spritual Quotient (SQ)*, maupun skill serta potensi yang ada di dalam dirinya .

Dalam bidang pendidikan, semua warga Indonesia tanpa terkecuali memiliki hak yang sama, termasuk di dalamnya anak yang memiliki gangguan atau keterbatasan. Banyak siswa yang memiliki gangguan atau keterbatasan tertentu dalam beberapa aspek, baik itu dalam fungsi atau struktur anatomi, psikologi maupun fisiologis. Sehingga mengakibatkan berbagai hambatan. Siswa – siswa

inilah yang sering disebut siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (*Special Needs Children*) dapat diartikan sebagai anak yang lambat (*Slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak – anak pada umumnya. Sehingga menjadi sorotan masyarakat maupun pemerintah selama hampir satu dekade terakhir, baik dari

segi layanan pendidikan, layanan terapi, aksesibilitas umum dan berbagai hal terkait dengan pemenuhan hak bagi anak berkebutuhan khusus. Terbaru berbagai layanan dan pemenuhan hak untuk anak berkebutuhan khusus saat ini pun telah tertuang dalam UU No. 8 Tahun 2016. Bahkan, pemerintah saat ini sedang gencar mengalahkannya pendidikan dan lingkungan yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut diwujudkan oleh pemerintah dalam bentuk pendidikan inklusi serta di perketatnya bangunan dan fasilitas umum untuk memenuhi standar aksesibilitas bagi anak berkebutuhan khusus.

Pada konferensi dunia tentang pendidikan berkebutuhan khusus yang di adakan UNESCO, (1994) menghasilkan pernyataan salamanca yang menyatakan bahwa pendidikan inklusi merupakan perkembangan pelayanan pendidikan terkini dari model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, dengan prinsip mendasar dari pendidikan inklusi, selama memungkinkan, semua peserta didik segoyanya belajar bersama – sama tanpa memandang kesulitan atau perbedaan yang memungkinkan ada pada mereka (Arum,2020)

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki karakteristik yang berbeda dari anak pada umumnya. Menyatukan anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler disekolah merupakan upaya yang di lakukan pemerintah Republik Indonesia untuk mewujudkan pendidikan yang menghargai keberagaman dan tidak diskriminatif, hal tersebut tercantum dalam undang – undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 5 ayat (1) menegaskan “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.

Undang – undang Dasar 1945 pasal 32 ayat (1) yang menegaskan :setiap warganegara berhak mendapatkan pendidikan” . Undang – undang inilah yang menjadi bukti kuat dalam sistem penyelenggara pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki keistimewaan dalam fisik dan mental baik yang memiliki kekurangan ataupun yang memiliki kelebihan dalam kecerdasan/bakat istimewa untuk dapat mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan Pendidikan.

Setiap anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat manusia seutuhnya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki hak yang sama dengan anak – anak normal lainnya dalam segala aspek kehidupan. Begitu pula dalam hal pendidikan, mereka juga memiliki hak untuk bersekolah guna mendapatkan pengajaran dan pendidikan. Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada ABK untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, maka akan membantu mereka dalam membentuk kepribadian yang terdidik, mandiri, dan terampil.

Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan (Kemendikbud) sebagai institusi yang bertanggung jawab terhadap mekanisme pelaksanaan pendidikan, mengeluarkan kebijakan melalui peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No.70 Tahun 2009 tentang pendidikan Inklusif sebagai solusi atas terjadinya diskriminasi bagi siswa yang berkebutuhan khusus agar mampu mengenyam pendidikan yang layak. Pendidikan inklusi adalah pendidikan pada sekolah umum yang disesuaikan dengan kebutuhan

siswa yang memerlukan pendidikan khusus dalam satu kesatuan yang sistematis. Layanan pendidikan ini diselenggarakan pada sekolah – sekolah reguler. ABK belajar bersama dengan anak – anak normal lainnya pada kelas reguler dengan kelas dan guru yang sama juga. Semua anak diperlakukan dan memiliki hak maupun kewajiban yang sama dengan anak normal lainnya.

Hal ini dapat terwujud manakala ABK bekerja sama secara sinergis dengan anak – anak lainnya dalam menyelesaikan tugas akademik disekolah, dalam konteks yang lebih luas, pendidikan inklusi juga dapat di maknai sebagai satu bentuk reformasi pendidikan yang menekankan sikap anti diskriminasi, perjuangan persamaan hak dan kesempatan, keadilan, dan perluasan akses pendidikan bagi semua, peningkatan mutu pendidikan, upaya strategis dalam menuntaskan wajib belajar serta upaya merubah sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus (Tanjung, 2022)

Berdasarkan kondisi yang ada, maka sudah sepatutnya para guru, para orang tua dan masyarakat umumnya memahami tentang anak berkebutuhan khusus sebagai individu yang lemah

yang sering di kucilkan dari lingkungan sekitar, anak-anak berkebutuhan khusus sering menerima diskriminasi dari orang lain. Bahkan untuk menerima pendidikan saja mereka sulit, beberapa sekolah reguler tidak mau menerima mereka sebagai siswa. Alasannya guru disekolah tersebut tidak memiliki kualifikasi yang memadai untuk membimbing anak berkebutuhan khusus sehingga perlu mendapatkan layanan pendidikan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka perlu disediakan berbagai layanan pendidikan atau sekolah bagi anak berkebutuhan khusus baik menyangkut sistem pembelajaran, fasilitas yang mendukung, maupun peran guru yang sangat penting untuk memberikan motivasi yang bersifat membangun (Widiastuti, 2019)

METODE

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk melakukan studi kasus saat melaksanakan kegiatan penelitian. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian, studi kasus merupakan studi yang mengeksplorasi suatu kasus secara mendalam, mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang ditentukan. Kasus ini dapat berupa suatu peristiwa, aktivitas, proses dan program (Assyakurrohim et al., 2023) Penelitian dilaksanakan di SD Inpres Laikang No.31, kecamatan Biringkanaya, Kelurahan Laikang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Penelitian dilakukan mulai dari tanggal 1 April 2024 sampai dengan 30 April 2024.

2. Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi yang diteliti. Menurut (Murdiyanto, 2020) penelitian kualitatif deskriptif sebagai proses penyelidikan suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Dalam hal ini peneliti memfokuskan dengan metode individual yang akan dijadikan fokus dalam penelitian ini

1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif memiliki beberapa teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik pengambilan data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Teknik Observasi

Teknik observasi dilakukan untuk mengamati perilaku dan aktivitas informan dalam penelitian di SD Inpres Laikang. Dalam pengamatan peneliti akan melakukan aktivitas pencatatan hal-hal yang diamati secara langsung terhadap peran guru dalam penerapan pembelajaran individual. Aktivitas ini akan dilakukan baik secara terstruktur maupun secara tidak terstruktur untuk mengoptimalkan data yang dibutuhkan selama melakukan penelitian

b. Teknik Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik penggalan informasi melalui percakapan secara langsung antara peneliti dan informan. Perkembangan teknologi dan komunikasi telah memungkinkan wawancara dilakukan baik secara tatap muka maupun melalui telepon, *zoom*, *whatsapp*, dan lain-lain. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur dengan maksud menggali berbagai informasi seputar fokus masalah penelitian dengan narasumber yang berkaitan dengan fokus masalah peneliti seperti orang tua siswa dan juga guru wali kelas di SD Inpres Laikang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan informasi melalui pencarian bukti yang akurat sesuai dengan fokus penelitian. Dokumentasi dalam penelitian kualitatif dapat berupa dokumen kebijakan, biografi, buku harian, surat kabar, majalah atau makalah. Dokumen juga dapat berupa gambar, dan foto. Berikut prinsip-prinsip pendekatan secara khusus, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mendidik anak berkebutuhan khusus, diantaranya:

1. Penerimaan : Menerima anak apa adanya tanpa syarat, menghargai keunikan setiap individu anak, dan tidak membedakan – bedakan atau mendiskriminasi anak
2. Prinsip kebutuhan individu : memahami bahwa setiap anak memiliki kebutuhan yang unik dan berbeda, menyediakan layanan dan akomodasi yang disesuaikan dengan kebutuhan masing – masing anak, dan menghindari perlakuan yang seragam untuk semua anak
3. Prinsip kebersamaan : mengupayakan inklusi dan partisipasi penuh anak dalam lingkungan sosial, menghindari pemisahan atau pengucilan anak dari lingkungan utama, dan menciptakan lingkungan

- yang ramah dan mendukung bagi semua anak
4. Prinsip berkelanjutan : memberikan layanan dan dukungan yang berkesinambungan sesuai dengan perkembangan anak, memantau dan mengevaluasi kemajuan anak secara berkala, dan menyesuaikan program dan pendekatan sesuai dengan kebutuhan yang terus berkembang
 5. Prinsip kemitraan : melibatkan orang tua, keluarga, dan masyarakat dalam proses pendidikan dan pengasuhan anak, membangun kolaborasi dan komunikasi yang baik antara semua pihak yang terlibat dan memanfaatkan sumber daya dan dukungan yang tersedia di lingkungan sekitar
 6. Prinsip penguatan : menekankan pada potensi dan kekuatan yang dimiliki anak, bukan hanya fokus pada keterbatasan, memberikan dukungan dan motivasi untuk mengembangkan kemampuan dan kemandirian anak dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Dengan menerapkan prinsip – prinsip tersebut, diharapkan anak berkebutuhan khusus dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai dengan potensi dan kebutuhan individu masing – masing. Pendekatan anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk memberikan dukungan dan layanan yang sesuai agar anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan potensi mereka dan berpartisipasi sepenuhnya dalam kehidupan sehari – hari. Dalam bentuk fisik yang berbeda dari anak – anak pada umumnya (sukardi,2020) . Anak berkebutuhan khusus sering dijadikan sebagai kelompok yang terasingkan, selain itu anak – anak berkebutuhan khusus juga sering mendapatkan perilaku yang diskriminatif pada dirinya terutama di dunia pendidikan. Padahal lingkungan pendidikan sangat penting bagi setiap anak (jesslin & Kurniati,2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Metode Individual Anak Berkebutuhan Khusus di SDInpres Laikang

Melalui hasil wawancara peneliti dengan pihak sekolah dan Guru Wali kelas yang bersangkutan yang menangani anak berkebutuhan khusus (ABK). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Plh kepala sekolah. “ kami memiliki 2 orang anak berkebutuhan khusus, khususnya *Slow learner* (lamban belajar) dan 1 orang siswa yang memiliki kesulitan belajar spesifik sehingga mengharuskan guru wali kelas berperan aktif dalam memberikan arahan dan pengajaran dengan bantuan model pembelajaran individual dengan waktu tertentu.

Dari pemaparan di atas jelas terdapat 2 siswa yang memiliki masalah *Slow learner* (lamban belajar) dan 1 orang siswa yang memiliki kesulitan belajar spesifik yang dimana dalam pembelajaran mereka membutuhkan penjelasan atau pemaparan yang lebih mudah mereka mengerti dibandingkan dengan teman sebayanya dalam kelas. Dalam pembelajaran individual untuk anak berkebutuhan khusus lamban belajar dan kesulitan belajar spesifik , penting untuk menerapkan pendekatan individual sesuai kebutuhan dan karakteristik setiap anak, serta memantau dan mengevaluasi kemajuan secara berkala. Kerja sama antara guru dan orang tua sangat penting dalam proses pembelajaran bagi anak.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) yang belajar dalam kelas reguler disekolah umum tentu saja dibutuhkan kurikulum adaptif untuk siswa yang berkebutuhan khusus agar dapat belajar dan berkembang sesuai dengan tingkat dan gaya belajar masing – masing. Lingkungan yang inklusi dan bagi anak berkebutuhan khusus sangat dibutuhkan agar dapat mencapai potensi, merasa di terima, dan di upayakan agar dapat berkembang dengan optimal.

Metode pembelajaran yang disesuaikan secara individual diperlukan untuk mengakomodasi kebutuhan khusus mereka, karena setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda, terutama bagi anak yang lamban belajar dan kesulitan belajar spesifik hal ini memungkinkan penyesuaian terhadap gaya belajar anak yang seringkali membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami konsep dan keterampilan tertentu.

Sikap guru terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah sangat menentukan pengalaman belajar dan perkembangan siswa. Sebagai pengganti orang tua di sekolah, kita diharapkan mampu menunjukkan sikap yang pasif terhadap siswa berkebutuhan khusus tak terbatas pada bidang akademis saja, tetapi juga mencakup ruang lingkup individu agar siswa tersebut dapat tumbuh dengan percaya diri dan mandiri. Oleh karena nya guru tentu saja menyiapkan cara agar anak berkebutuhan khusus tetap mendapatkan pendidikan yang sama meskipun dalam ruang lingkup kelas reguler, berikut merupakan strategi yang diterapkan guru dalam kelas reguler:

1. Identifikasi kebutuhan individu siswa Dalam proses identifikasi ini guru dapat melaksanakan

dengan orang tua/wali murid, orang tua/wali murid perlu dilibatkan pada tahap perencanaan ini, terutama karena kita membutuhkan informasi mengenai perkembangan anak berkebutuhan khusus di luar lingkungan sekolah

2. Penyusunan program pembelajaran individual (PPI)
Setelah kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) teridentifikasi, guru menyusun program pembelajaran. Dalam pembelajaran individual, perlu tujuan, strategi dan dukungan yang akan diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus untuk disesuaikan dengan perkembangan siswa.
3. Pendekatan inklusi
Usaha untuk melibatkan siswa berkebutuhan khusus kedalam kelas reguler semaksimal mungkin, tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan yang inklusi dan memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk dapat belajar bersama teman sebayanya.
4. Evaluasi yang berkesinambungan
Untuk memantau kemajuan belajar anak berkebutuhan khusus (ABK), diperlukan evaluasi yang terus-menerus. Sebaiknya evaluasi tidak dilakukan oleh guru saja, akan tetapi kolaborasi dengan orang secara bersama dan berkala agar dapat berjalan dengan maksimal.

Meski demikian, sikap guru dan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus dapat di tingkatkan lagi pada kemampuan akademik dan juga sosial anak, utamanya pada anak yang memiliki kesulitan belajar spesifik dan lamban belajar memiliki tingkatan yang berbeda. Berikut pemaparan terhadap kemampuan siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) :

Kemampuan Akademik

- a. Dalam kemampuan akademik (kognitif) siswa yang memiliki kebutuhan khusus tentu saja memiliki tantangan tersendiri dalam proses belajar di sekolah reguler. Namun, dengan penyesuaian dan pendekatan yang tepat, mereka tentu dapat memperoleh manfaat dari lingkungan inklusi. Salah satunya keterlambatan atau kesulitan dalam kemampuan akademik seperti membaca, menulis, atau berhitung dan kemampuan akademik lainnya. Anak lamban belajar dan kesulitan belajar spesifik membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami dan mengolah informasi dengan teman sebayanya. Oleh karena itu, guru memerlukan penyesuaian dan pengulangan penjelasan lebih rinci dan juga contoh konkret secara individual dengan waktu yang tertentu untuk membantu proses belajar.
- b. Kemampuan akademik pada ranah afektif yang berkaitan dengan sikap, minat, nilai dan penyesuaian perilaku terhadap bentuk penerimaan belajar yang dihadapi anak yang lamban dan kesulitan belajar spesifik dalam belajar seringkali memiliki rentang konsentrasi yang lebih pendek dan mudah teralihkannya, guru menyediakan stimulus belajar dengan cara individual agar tercipta rasa percaya diri anak terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam pembelajaran agar anak tidak mendapatkan stigma dengan teman sebayanya, sehingga siswa yang memiliki keterbatasan dapat belajar bekerja sama dalam kelompok sehingga guru dapat memberikan pemahaman dan modifikasi materi serta menyediakan waktu tambahan untuk menyelesaikan tugasnya.
- c. Kemampuan akademik yang terakhir yakni mengenai psikomotor anak dalam penerimaan bentuk belajar yang berkaitan dengan keterampilan motorik anak yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran yakni anak seringkali mengalami kesulitan dalam menangkap informasi melalui pengamatan di bandingkan intruksi verbal. Sehingga guru dapat mempraktikkan langkah – langkah suatu keterampilan seperti mewarnai, menggambar dengan berbagai media (krayon), kesulitan dalam melipat atau menggunting kertas dan juga olahraga ringan yang melakukan gerakan – gerakan sederhana mengikuti intruksi (menangkap bola) secara perlahan dan jelas, latihan dan pengulangan anak lamban belajar membutuhkan lebih banyak waktu dan pengulangan untuk menguasai keterampilan psikomotorik Sementara anak mengamati sebelum mempraktikannya sendiri. Serta memberikan umpan balik yang membangun untuk memotivasi belajar anak.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dalam kelas, guru wali kelas siswa tersebut tentu telah melakukan asesmen terhadap kemampuan siswa yang bersifat fleksibel dan dapat berubah dengan penyesuaian kemampuan siswa Seperti hasil wawancara ibu A.Supriani Wali kelas 1 melalui hasil wawancara bersama peneliti “saya memiliki siswa yang memiliki kesulitan belajar spesifik, atau dengan kata lain hanya mampu menguasai pembelajaran yang berbentuk gambar, dan mengalami kesulitan dalam menghitung dan menulis huruf sehingga jika dalam pengerjaan soal biasanya saya akan menjelaskan maksud dari soal tersebut“. Selanjutnya wawancara yang dilakukan peneliti oleh

orang tua siswa dan juga siswa yang memiliki kebutuhan khusus kesulitan belajar spesifik, “saya sebagai orang tua dengan anak yang memiliki kesulitan belajar spesifik tentu memiliki kekhawatiran atas perlakuan pihak sekolah terhadap anak saya. Akan tetapi melihat latar belakang sekolah dengan pengalaman sebelumnya terhadap anak saya yang juga menempuh pendidikan di sekolah yang sama maka saya sebagai orang tua siap untuk bekerja sama dengan pihak sekolah, guru dan tenaga pendidik dalam proses belajar mengajar sehingga anak saya dapat diterima, dihargai, dan mendapatkan pendidikan yang baik di sekolah reguler agar anak saya dapat berkembang dengan optimal”.

Wawancara yang dilakukan peneliti oleh Anak berkebutuhan Khusus dengan kesulitan belajar spesifik di kelas 1 yang di dampingi oleh Orangtua Anak yang memiliki kebutuhan khusus Kesulitan belajar spesifik oleh Ibu H “Sebagai anak yang memiliki kelebihan khusus pada dirinya si anak tentu merasakan hal baru dengan suasana yang baru pula dalam melakukan interaksi dalam ruang kelas baik dalam mengikuti pembelajaran dalam kelas, kesulitan dalam berkonsentrasi, kesulitan dalam mengerjakan tugas, kesulitan dalam berinteraksi sosial dan juga risiko dikriminasi terhadap teman kelasnya” Melalui hasil wawancara terhadap ibu Dewi Apriliyani Wali kelas melalui dengan peneliti, “saya memiliki 1 orang siswa yang memiliki lamban belajar di banding teman teman kelasnya, siswa tersebut memiliki kesulitan dalam membaca dalam pengerjaan soal, sehingga mengharuskan saya melakukan penyederhanaan penjelasan agar mudah dimengerti oleh siswa tersebut, dengan memberikan bangku tersendiri kepada siswa tersebut dikarenakan fokusnya sangat mudah teralihkan”.

Selanjutnya pada wawancara yang dilakukan peneliti terhadap anak yang memiliki lamban belajar di kelas 2 yang di dampingi oleh guru wali kelasnya Ibu Dewi Apriliyani, “Siswa tersebut tentu mengalami resiko dikriminasi terhadap teman sebayanya karena perbedaan yang dimilikinya akan tetapi anak yang memiliki intelektual khusus dengan lamban belajar yang berada di bangku kelas dua si anak cenderung ingin bergaul dengan teman sebayanya akan tetapi tidak dengan waktu yang tepat si anak justru ingin berinteraksi dengan teman sebayanya di jam pembelajaran sehingga si anak akan tertinggal jika tidak di berikan pembelajaran metode individual dan akan di anggap mengganggu oleh teman sebayanya”. Dalam kesempatan yang sama wawancara terhadap ibu Musfidayanti Walikelas 3 melalui hasil wawancara peneliti, “ Dalam kelas yang saya ajarkan terdapat 1 siswa yang memiliki lamban belajar dibanding teman teman kelasnya, Furqan memiliki kesulitan dalam menangkap pembelajaran yang saya jelaskan terhadap teman – teman kelasnya yang lain sehingga mengharuskan saya menjelaskan secara ulang dengan cara yang lebih sederhana agar Furqan mudah mengerti”.

Dalam kesempatan yang sama pada wawancara yang dilakukan peneliti terhadap anak yang memiliki lamban belajar di kelas 3 yang di dampingi oleh wali kelas nya kelas 3 Ibu Musfidayanti, “siswa yang memiliki lamban belajar pada kelas 3 ini justru lebih tenang secara emosional dan akan tantrum jika teman sebayanya menegurnya dan jika teman sebayanya sudah selesai mengerjakantugas dan sianak belum selesai dalam pengerjaan tugas tersebut. Si anak cenderung sulit dalam berinteraksi dengan teman sebayanya dan teman sebayanya terkadang sungkan untuk mengajaknya berinteraksi karena sifat sensitifnya dalam kehidupan sehari – hari di jalannya di dalam kelas reguler”

Kemampuan Sosial dan Emosional

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah reguler terkhusus anak berkebutuhan khusus tentu memiliki beberapa tantangan yang memungkinkan anak tersebut kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan teman sebayanya, mengelola emosi, dan juga mematuhi aturan di lingkungan sekolah. Sehingga di butuhkan kerja sama dengan orang tua siswa dalam melakukan pendampingan dan arahan terhadap siswa tersebut.

Dalam hal ini di hasil wawancara peneliti dengan Guru wali kelas 1 Ibu A. Supriani, “Menurut guru wali kelas 1 dalam hal mengelola kemampuan sosial dan emosi anak dengan kesulitan belajar spesifik sulit berinteraksi dengan teman sebayanya terkhusus dalam kelas karena kesulitan si anak dalam akademik yang berdampak pada kepercayaan dirinya sehingga mempengaruhi kemampuan sosial dan rentan mengalami kecemasan, rendah diri sehingga dapat menyebabkan masalah dalam mengatur emosi dan perilakunya dalam lingkungan kelas. Seperti saat teman kelasnya menegur untuk segera menyelesaikan pembelajaran yang di berikan maka anak tersebut akan tantrum disertai dengan tangisan ”

Kemudian hasil wawancara peneliti dengan Guru wali kelas 2 Ibu Dewi Apriliyani “Menurut guru wali kelas kelas 2 dalam hal mengelola sosial dan emosi anak dalam kelas reguler bagi anak yang lamban belajar dalam kelas yang saya tangani jika dari segi akademik dia akan kesulitan dalam proses penyelesaian pembelajaran yang di berikan akan tetapi akan aktif berinteraksi dengan

teman kelasnya meski di saat pembelajaran di laksanakan sehingga teman – temannya akan merasa terganggu karena sulitnya membangun hubungan dengan teman sebayanya diwaktu yang kurang tepat sehingga jika anak yang lain menegurnya maka anak tersebut akan mudah emosi sehingga butuh penerimaan dalam hal berinteraksi oleh teman kelasnya, dikarenakan emosi anak – anak yang lamban belajar seringkali mudah frustrasi, ataumarah ketika menghadapi tugas atau situasi yang menantang”

Selanjutnya pada wawancara peneliti dengan guru wali kelas 3 Ibu Musfidayanti “ Menurut guru wali kelas 3 dalam penanganan anak berkebutuhan khusus pada intelektual lamban belajar dalam mengola sosial dan emosi anak dalam kelas reguler tentu berbeda dengan teman yang sebayanya. Jika dalam berinteraksi dengan temannya anak tersebut akan lebih banyak memperhatikan dan melihat temannya bermain di banding ikut berpartisipasi dalam permainan, sulitnya berinteraksi dengan teman kelasnya dikarenakan anak tersebut lebih sensitif dalam mengelola emosi yang terkadang membuat anak menjadi tantrum dan tak terkendali “

Dalam implementasi belajar menggunakan metode individual sangat mendukung untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri anak karena mereka merasa diakomodasi dan didukung dalam proses belajar sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam hal ini kemajuan belajar anak dapat di pantau dan di evaluasi secara lebih efektif. Dengan mengimplementasikan metode individual, anak dengan lamban belajar dan kesulitan belajar spesifik memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai potensi penuh mereka dalam lingkungan belajar yang mendukung dan disesuaikan dengan kebutuhan unik mereka.

Seperti dalam wawancara yang dilakukan peneliti terhadap wali kelas 1 ibu Supriani “saya menerapkan metode individual terhadap anak kesulitan belajar spesifik dengan memberikan waktu untuk penyelesaian tugas sesuai kemampuan si anak. Menjadi tantangan tersendiri bagi saya tentunya karena anak ini merupakan siswa kelas 1 yang di mana ini juga merupakan pengalaman yang baru setelah menyelesaikan jenjang pendidikan kanak – kanak , jadi sebagai guru tentu harus membuat si anak merasa nyaman dan merasa aman dalam kelas terutama terhadap teman – temannya yang dapat menyelesaikan tugasnya secaramandiri”

Hal ini juga di ungkapkan dalam wawancara peneliti terhadap wali kelas 2 ibu dewi apriliyana.

“untuk mengimplementasikan bentuk belajar dengan menggunakan metode individual bagi siswa yang mengalami lamban belajar tentu saya telah melakukan asesmen terhadap guru wali kelas sebelumnya pada tingkat pertama yaitu guru kelas 1 , bagaimana si anak dalam pembelajaran dalam kelas, sehingga saya sudah memiliki gambaran dalam bentuk pengimplementasian materi terhadap si anak. Dalam pemebelajaran dengan menggunakan metode individual tentu cukup membantu bagi si anak dengan latar belakang lamban belajar, dalam hal ini saya menemukan kemauan anak dalam belajar ada, akan tetapi melihat teman – teman sebayanya yang notabeneanya memiliki akademik yang baik, tentu menjadi acuan tersendiri untuk dirinya yang terkadang membuat si anak hilang semangat untuk meneruskan pembelajaran” Pada kesempatan yang sama peneliti telah melakukan wawancara bersamaguru wali kelas 3 ibu Musfidayanti

“ Bagi anak yang lamban belajar tentu merupakan tantangan tersendiri bagi saya, karena ini merupakan pengalaman pertama saya dalam menghadapi anak yang memiliki keterbatasan secara intelektual. Dalam menerapkan metode individual pada diri si anak tentu tidak serta merta saya lakukan begitu saja, hal ini berawal dari cara siswa yang sering tidak mengerjakan latihan soal, maupun pembelajaran yang saya berikan sehingga saya melakukan asesmen terhadap si anak dengan mengkoordinasikan dengan orang tua anak tersebut. Dan hasil yang dapat saya simpulkan tentu saja dengan mengimplementasikan bentuk belajar secara individual melihat karakteristik cara belajarkeseharian anak di dalam kelas yang lebih lambat dari teman sebayanya”.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas para pendidik dan masyarakat pada lingkungan yang menggabungkan anak berkebutuhan khusus dan anak non ABK semestinya jauh dari dikriminasi, karena sejatinya lingkungan inklusi adalah lingkungan yang dibangun untuk menghindari stigma terhadap anak berkebutuhan khusus.

Faktor Pendorong dan Penghambat

1. Faktor Pendorong

- a. Adanya ketentuan tertulis dari pemerintah melalui Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 Pasal 4 ayat 1 akan standar nasional pendidikan yang hendaklah dilaksanakan oleh para pemangku

pendidikan inklusi, yakni setiap satuan pendidikan memiliki kompetensi dalam penyelenggaraan pembelajaran bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Tertera pula pada pasal 6 yang menyatakan bahwa adanya jaminan keberlangsungan pendidikan inklusi berdasarkan kebutuhan siswa oleh pemerintah daerah. Dengan adanya kebijakan ini maka anak – anak dengan kebutuhan khusus dapat bersekolah di lingkungan reguler bersama dengan anak – anak pada umumnya.

- b. Guru dalam pendampingan anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar di dalam ruang kelas tentu memberikan pendidikan yang berkualitas bagi semua anak untuk mendukung lingkungan belajarnya lebih inklusi dan memberikan kesempatan bagi semua anak untuk mencapai potensi mereka secara optimal.
- c. Keterlibatan dukungan orang tua dalam proses pendidikan anak – anak mereka akan sangat membantu keberhasilan dalam proses belajar penerapan metode individual

2. Faktor Penghambat

- a. Masih sering kita jumpai adanya stigma dan kurangnya pemahaman masyarakat dan orang tua siswa mengenai anak – anak dengan kebutuhan khusus yang dapat menghambat penerapan metode individual di kelas reguler
- b. Banyaknya jumlah siswa yang terdapat di dalam satu kelas dapat membuat guru kesulitan dalam memberikan perhatian dan waktu yang cukup untuk menerapkan metode individual kepada anak yang berkebutuhan khusus

Dalam pemaparan di atas dapat kita lihat bahwa sebagian besar orang tua masih enggan atau tidak ingin memasukkan anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus ke sekolah reguler karena masih banyak masyarakat yang cenderung menunjukkan sikap kurang peduli dengan keberadaan anak dengan kebutuhan khusus dan sekolah inklusi. Dengan ini, anak berkebutuhan khusus akan kesulitan untuk melakukan perkembangan karena lingkungan masyarakat sekitar anak berkebutuhan khusus yang belum memberikan dukungan sepenuhnya.

Tidak sampai disitu anak berkebutuhan khusus dalam menggunakan kurikulum pendidikan nasional secara umum harus melakukan beberapa penyesuaian terhadap materi dan bahan pengajaran. Bagi anak yang memiliki kemampuan di atas rata – rata mendapatkan materi yang di tambah dengan memberikan materi yang lebih dalam tingkatannya. Kemudian, begitu pun sebaliknya bagi anak yang memiliki keterbatasan lainnya dapat di kurangi sesuai kemampuan anak diturunkan tingkat kesulitannya pada bagian tertentu. Materi yang perlu dimuat dalam pendidikan inklusi antara lain pembelajaran kemampuan mengikuti intruksi, pembelajaran berbahasa, aktivitas yang mencakup pengembangan sensomotorik, kemampuan akademik, cara bersosialisasi, pemahaman diri serta kontrol diri.

Dalam mengajar guru juga di harapkan mampu memberikan strategi pembelajaran dalam menerapkan nilai penyetaraan serta merangkul muridnya agar dapat berjalan secara bersamaan demi memperoleh tujuan pendidikan. Faktor keberhasilan strategi pembelajaran, ditekankan kepada kualitas dan pengetahuan dari gurunya karena guru terlibat langsung dengan anak. Guru harus dapat membekali diri dengan pengetahuan yang dimilikinya mengenai karakteristik setiap anak agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Anak yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental diperlukan secara khusus dalam pembelajaran sesuai dengan kondisinya sehingga anak yang normal maupun anak yang memiliki keterbatasan sama – sama dapat mencapai tujuan pembelajaran yang setara.

SIMPULAN

Setelah melakukan analisis mendalam terhadap metode individual bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler SD Inpres Laikang makadapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran individual merupakan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar unik setiap anak ABK, memungkinkan anak ABK untuk belajar sesuai dengan potensi dan kecepatan mereka sendiri dalam lingkungan kelas reguler.
2. Dalam penerapan metode pembelajaran individual membutuhkan kolaborasi antara guru dan orang tua untuk memastikan kebutuhan spesifik anak yang dapat meningkatkan motivasi belajar, kepercayaan diri, mendorong penerimaan, rasa menghargai, dan kesempatan yang setara bagi semua anak, termasuk anak ABK dalam kelas reguler. Hal ini memastikan kebutuhan spesifik anak dapat terpenuhi secara optimal dan mendukung terwujudnya pendidikan yang adil dan berkualitas bagi semua anak

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian skripsi mengenai metode pembelajaran individual anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler SD Inpres Laikang, peneliti memberikan saran kepada pihak – pihak terkait berdasarkan permasalahan yang terjadi, antara lain

3. Sekolah

Sekolah sebaiknya memiliki guru pendamping khusus bagi anak ABK mengingat kedepan sekolah reguler akan menerima anak dengan latar belakang khusus.

4. Guru

Terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang pendidikan inklusi dan strategi mengajar untuk anak ABK untuk meningkatkan kualitas belajar dengan menggunakan metode individual.

5. Peneliti lain

Sebaiknya penelitian ini dilanjutkan lebih spesifik lagi pada program pembelajaran individual, baik seri segi pembelajaran maupun evaluasi.

REFERENSI

- Assyakurrohman, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). 'Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif'. *Jurnal Penelitian Pendidikan Metode Penelitian Kualitatif*
- American Psychiatric Association. (2022). Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, fifth Edition, Text Revision (DSM-V-TR). Washington, DC: American Psychiatric Publishing*
- Fakhratunnisa, S., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). 'Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus'. *MASALIQ*, 2(1), 26-42. Studi Anak Berkebutuhan Khusus: Implementasi Matakuliah Pendidikan ABK Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar, 1(2), 2023
- Haryati, T., Winata, W., & Suryadi, A. (2023). 'Penerapan metode cooperative Learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa berkebutuhan khusus'. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1(2), xx-xx
- Hanifah, D.S., Haer, A. B., Widuri, S., & Santoso, M. B. (2021). 'Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam menjalani pendidikan inklusi tingkat sekolah dasar'. *Jurnal penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (JPPM)*, 2(3), 473-483
<https://jurnal.unpad.ac.id/jppm/article/download/37833/pdf>
- Haryanto, I.S (2018). 'Penyandang masalah kesejahteraan sosial dalam pendekatan rehabilitasi dan pekerjaan sosial (Hlm 5-16). Yogyakarta : UNY Pres' Jainiyah, Fahrudin, F., Ismiasih, & Ulfah, M. (2023). Peranan Guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1206-1308. <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp>
- Jwinarti, P.M., Upara, S., & Andriani, O. (2024). Kerja sama antara orang tua dan sekolah dalam mendukung anak berkebutuhan khusus kesekolah. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4 (1), 42-43. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i1.2382>
- Jesslin, J., & Kurniawati, F. (2020). 'Perspektif Orangtua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif'. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(2), 72. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n2.p72-91>
- Mardiana, A.A., Muzakkir, I., Sunaiyah, S., & Ifriqia, F (2020). 'Implementasi program pembelajaran individual siswa tunagrahita kelas inklusi'. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 1(2), xx-xx
- Murdiyanto. (2020). 'Pendekatan penelitian pendidikan metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi'. *Jurnal pendidikan tambusai*, 7(1), 2896-2910
- Mirawati. (2020). 'Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. Yogyakarta: Depublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama)'.
Nurfadillah, S., Ningsih, D.A., Andriyanto, A.S.H., Ramdhan, F. (2022). 'Analisis Manajemen Pendidikan Inklusi Di SD Negeri Poris 2 Kota Tangerang' <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/program-pembelajaran-individual/>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
Nurhakim, Ahmad. (22 Mei 2023). 'Program Pembelajaran Individual. Quipper Blog'. <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/program-pembelajaran-individual/>
- , Pasal 4 ayat (1) dan pasal 6
- Supriyanto, Amin. (2020). 'Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus'. Semarang: Universitas

PGRI Semarang

- Sugiyono. (2017). "*Metode penelitian kualitatif*". Bandung: penerbit Alfabeta, hlm. 246-249
- Sukadari. (2020). 'Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui Pendidikan Inklusi. Elementary School, 7(1), 336–346'. <http://dx.doi.org/10.1016/j.matdes.2017.02.024>
- Sekolah Tinggi Ilmu Kesejahteraan Sosial (STIKS) Tamalanrea Makassar, 2023. *Pedoman Penyusunan Skripsi Dan Tugas Akhir Mahasiswa*". Makassar: STIKS Tamalanrea Makassar.
- Tanjung,R., Supriani,Y., Arifudin,O., & Ulfah. (2022). 'Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif pada Lembaga Pendidikan Islam'. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339-348)
- Teddy, A., Alya, D., Maryani, Yumita,& Adriani, O.(2023). 'Faktor penyebab anak berkebutuhan khusus dan klasifikasi anak berkebutuhan khusus pada tingkat SD wilayah kota Muara Bungo'. *Jurnal penelitian pendidikan indonesia*, volume (1),226-231